

## **ANALISIS SARANA DAN PRASARANA PADA SEKOLAH LUAR BIASA C TUNAS HARAPAN KARAWANG**

Jihan Indah Septiyani<sup>1</sup>, Hinggil Permana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup> [2210631120009@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120009@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup> [hinggil.permana@fai.unsika.ac.id](mailto:hinggil.permana@fai.unsika.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Facilities and infrastructure play a strategic role in special education because learning services for students with special needs require accessible, adaptive, and functional environments. This study aims to analyze the availability, utilization, constraints, and development efforts of educational facilities and infrastructure at SLB C Tunas Harapan Karawang. The study used a descriptive qualitative approach. The main data were obtained from interview results and were analyzed through data reduction, thematic presentation, and conclusion drawing. The findings show that the available facilities have supported classroom learning and skill-development activities. The school uses existing facilities not only for academic instruction but also for functional learning, independence training, and practical activities. However, several facilities still need further development because special education requires more specific learning spaces, adaptive media, accessibility support, and continuous maintenance than general schools. The school responds to these limitations by optimizing available resources, adjusting learning activities to students' characteristics, and prioritizing practical skill activities. The study concludes that facilities and infrastructure at SLB C Tunas Harapan Karawang have been used productively, but their quality and adequacy should be strengthened through need-based planning, stakeholder collaboration, and periodic evaluation.*

*Keywords: Facilities and Infrastructure, Special School, Special Education, Accessibility, Functional Learning*

### **ABSTRAK**

Sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan khusus karena layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan yang aksesibel, adaptif, dan fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan, pemanfaatan, kendala, dan upaya pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di SLB C Tunas Harapan Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data utama diperoleh dari hasil wawancara dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian tematik, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia telah mendukung pembelajaran di kelas dan kegiatan

pengembangan keterampilan peserta didik. Sekolah memanfaatkan fasilitas tidak hanya untuk kegiatan akademik, tetapi juga untuk pembelajaran fungsional, latihan kemandirian, dan praktik keterampilan. Namun, beberapa fasilitas masih perlu dikembangkan karena pendidikan khusus membutuhkan ruang belajar, media adaptif, dukungan aksesibilitas, dan pemeliharaan yang lebih spesifik dibandingkan sekolah umum. Sekolah merespons keterbatasan tersebut melalui optimalisasi fasilitas yang tersedia, penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, dan penguatan kegiatan praktik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SLB C Tunas Harapan Karawang telah dimanfaatkan secara produktif, tetapi kualitas dan kecukupannya perlu diperkuat melalui perencanaan berbasis kebutuhan, kolaborasi pemangku kepentingan, dan evaluasi berkala.

**Kata Kunci:** Sarana dan Prasarana, Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Khusus, Aksesibilitas, Pembelajaran Fungsional

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan khusus menuntut sekolah menyediakan layanan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian, kemampuan sosial, dan keterampilan hidup peserta didik. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), sarana dan prasarana tidak dapat dipahami sebagai pelengkap administratif semata. Fasilitas sekolah menjadi bagian dari sistem layanan karena peserta didik membutuhkan ruang, alat, media, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan serta hambatan yang mereka alami. Oleh sebab itu, kualitas sarana dan prasarana ikut

menentukan apakah proses pembelajaran dapat berlangsung aman, nyaman, terarah, dan bermakna.

Hak peserta didik penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan telah ditegaskan dalam regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menempatkan pendidikan, aksesibilitas, dan pelayanan publik sebagai bagian dari hak penyandang disabilitas (Republik Indonesia, 2016). Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 mengatur perlunya akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, termasuk dukungan sarana dan prasarana yang memenuhi aspek

aksesibilitas bangunan dan lingkungan (Republik Indonesia, 2020). Dengan demikian, sekolah tidak cukup hanya membuka akses masuk, tetapi juga perlu memastikan bahwa fasilitas yang tersedia benar-benar dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Standar sarana dan prasarana untuk satuan pendidikan luar biasa telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008. Regulasi tersebut menegaskan bahwa SLB memerlukan ruang dan perlengkapan yang mendukung layanan pendidikan sesuai jenis kebutuhan peserta didik (Kemendiknas, 2008). Pada praktiknya, standar ini sering menghadapi tantangan implementasi. Beberapa sekolah memiliki keterbatasan anggaran, keterbatasan ruang, dan kebutuhan pemeliharaan fasilitas yang terus berubah. Penelitian Lantang, Lian, dan Nugroho (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi standar sarana prasarana SLB belum selalu optimal karena sekolah harus menyesuaikan kebutuhan ideal dengan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Sarana dan prasarana di SLB C Tunas Harapan Karawang menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah ini menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan mengarahkan kegiatan pembelajaran pada aspek akademik sekaligus pengembangan keterampilan. Berdasarkan data wawancara, sekolah telah memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pembelajaran di kelas serta kegiatan praktik. Akan tetapi, data yang sama menunjukkan bahwa beberapa fasilitas masih membutuhkan pengembangan agar layanan pendidikan khusus dapat berlangsung lebih optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kebutuhan ideal pendidikan khusus dan kondisi faktual sekolah.

Kajian ini penting karena pembahasan tentang sarana dan prasarana sering berhenti pada daftar ketersediaan barang. Padahal, dalam pendidikan khusus, pertanyaan yang lebih penting ialah bagaimana fasilitas digunakan, apakah fasilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan strategi apa yang dilakukan sekolah ketika fasilitas belum sepenuhnya memadai. UNESCO

(2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut sistem yang mampu mengurangi hambatan belajar, bukan sekadar memasukkan peserta didik ke satuan pendidikan. Dengan sudut pandang tersebut, analisis sarana dan prasarana perlu diarahkan pada fungsi, kebermanfaatan, dan dukungannya terhadap proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sarana dan prasarana pendidikan di SLB C Tunas Harapan Karawang. Fokus penelitian meliputi gambaran umum sarana dan prasarana, pemanfaatan fasilitas dalam pembelajaran, tantangan pemenuhan fasilitas, serta upaya sekolah dalam mengembangkan dan mengoptimalkan fasilitas yang tersedia. Artikel ini diharapkan memberi gambaran empiris bagi sekolah, pengelola pendidikan, dan pemangku kebijakan tentang pentingnya perencanaan sarana prasarana yang berbasis kebutuhan nyata peserta didik berkebutuhan khusus.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami kondisi sarana dan prasarana sekolah berdasarkan data lapangan, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, konteks, dan proses yang muncul dalam praktik pendidikan (Creswell & Poth, 2018). Dalam artikel ini, data utama berasal dari hasil wawancara tentang sarana dan prasarana di SLB C Tunas Harapan Karawang.

Lokasi penelitian adalah SLB C Tunas Harapan Karawang. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek, yaitu gambaran sarana dan prasarana, pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan pembelajaran, tantangan pemenuhan fasilitas pendidikan khusus, dan upaya pengembangan yang dilakukan sekolah. Data wawancara yang digunakan menunjukkan bahwa fasilitas sekolah telah dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik, tetapi masih terdapat kebutuhan

pengembangan agar layanan pendidikan berjalan lebih optimal.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil wawancara. Kedua, peneliti menyajikan data secara tematik berdasarkan fokus penelitian. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan dan teori pendukung. Alur ini sejalan dengan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menempatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai proses analisis yang berlangsung secara interaktif.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan ulang terhadap data wawancara dan pencocokan temuan dengan konsep sarana prasarana pendidikan khusus. Karena data yang tersedia tidak memuat angka inventaris secara rinci, penelitian ini tidak menyajikan klaim kuantitatif mengenai jumlah ruang, alat, atau media pembelajaran. Analisis diarahkan pada makna temuan, pola pemanfaatan, dan implikasi manajerial. Sikap ini penting agar artikel tetap akademik, transparan,

dan tidak melampaui bukti yang tersedia.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana di SLB C Tunas Harapan Karawang telah menjadi bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran. Data wawancara menunjukkan empat tema utama, yaitu dukungan fasilitas terhadap pembelajaran, pemanfaatan fasilitas untuk pengembangan keterampilan, tantangan pemenuhan fasilitas khusus, dan strategi sekolah dalam mengoptimalkan sarana yang tersedia. Keempat tema tersebut saling berkaitan karena kualitas layanan pendidikan khusus tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh cara sekolah menggunakannya.

Reduksi data menghasilkan empat tema utama. Tema pertama berkaitan dengan gambaran fasilitas, yaitu fasilitas sekolah telah digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas dan kegiatan keterampilan. Tema kedua berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas sebagai media belajar, alat latihan kemandirian, dan pendukung kegiatan praktik. Tema

ketiga berkaitan dengan tantangan pemenuhan fasilitas karena pendidikan khusus memerlukan dukungan yang lebih spesifik dibandingkan sekolah umum. Tema keempat berkaitan dengan upaya pengembangan, yaitu penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan kondisi fasilitas dan optimalisasi sarana yang tersedia secara bertahap.

#### **1. Gambaran Sarana dan Prasarana di SLB**

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pendidikan di SLB C Tunas Harapan Karawang telah didukung oleh sarana dan prasarana yang digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Fasilitas yang tersedia dimanfaatkan untuk kegiatan belajar di kelas dan kegiatan pengembangan keterampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memahami fasilitas sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kelengkapan fisik.

Pada pendidikan khusus, ruang kelas, alat bantu belajar, media pembelajaran, serta area kegiatan praktik memiliki fungsi yang saling

melengkapi. Ruang kelas membantu guru menyampaikan materi dan mengelola interaksi belajar. Media pembelajaran membantu peserta didik memahami informasi secara lebih konkret. Area praktik membantu peserta didik melatih keterampilan yang berkaitan dengan kemandirian. Dengan kata lain, sarana dan prasarana menjadi jembatan antara tujuan kurikulum dan kebutuhan aktual peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan gagasan manajemen sarana prasarana pendidikan yang menempatkan fasilitas sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Matin & Fuad, 2016). Pada sekolah umum, fasilitas biasanya dinilai dari kecukupan ruang, meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran. Namun pada SLB, penilaiannya perlu lebih luas karena peserta didik membutuhkan alat bantu, pengaturan ruang yang aman, pendekatan pembelajaran yang individual, dan lingkungan yang menurunkan hambatan belajar. Karena itu, fasilitas yang sama dapat memiliki nilai pedagogis berbeda ketika digunakan dalam konteks pendidikan khusus.

Data wawancara juga memperlihatkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek akademik. Sekolah mengarahkan kegiatan belajar pada pengembangan kemampuan fungsional dan kemandirian peserta didik. Orientasi ini sangat relevan dengan karakter pendidikan khusus karena keberhasilan belajar tidak cukup dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Dalam konteks ini, fasilitas sekolah menjadi alat untuk membangun pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik.

## **2. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SLB C Tunas Harapan Karawang tidak hanya digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas juga digunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan fungsional dan kemandirian peserta didik. Pemanfaatan ini tampak dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Artinya, fasilitas sekolah berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang konkret, terarah, dan sesuai kebutuhan.

Dalam pendidikan khusus, guru perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dapat dilihat, disentuh, dilakukan, atau dilatih secara langsung oleh peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus sering membutuhkan pengulangan, contoh konkret, dan aktivitas praktik agar dapat memahami konsep serta membangun kebiasaan. Oleh karena itu, fasilitas pembelajaran memiliki peran metodologis. Fasilitas membantu guru menerjemahkan tujuan pembelajaran menjadi kegiatan yang dapat dijalani peserta didik.

Pemanfaatan fasilitas untuk pembelajaran fungsional juga menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan pengembangan keterampilan dapat membantu peserta didik belajar merawat diri, berinteraksi, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas sederhana, dan mengenal lingkungan. WHO dan World Bank (2011) menekankan

bahwa pengurangan hambatan lingkungan menjadi bagian penting dalam peningkatan partisipasi penyandang disabilitas. Dalam konteks sekolah, hambatan tersebut dapat dikurangi melalui fasilitas yang aksesibel dan kegiatan belajar yang adaptif.

Namun, pemanfaatan fasilitas yang baik tidak selalu berarti fasilitas telah ideal. Data wawancara justru menunjukkan bahwa sekolah masih perlu melakukan pengembangan. Hal ini wajar karena kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat berubah sesuai usia, tingkat kemampuan, jenis hambatan, dan tujuan pembelajaran. Sekolah perlu meninjau fasilitas secara berkala agar sarana yang tersedia tetap relevan. Tanpa evaluasi berkala, fasilitas dapat tersedia secara fisik tetapi kurang mendukung kebutuhan belajar yang sebenarnya.

Pemanfaatan fasilitas di SLB C Tunas Harapan Karawang memperlihatkan pola adaptif. Sekolah menggunakan sarana yang ada sambil menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang tersedia. Pola ini menunjukkan adanya kreativitas institusional. Di satu sisi, sekolah tidak

menunggu fasilitas ideal untuk menjalankan pembelajaran. Di sisi lain, sekolah tetap menyadari perlunya peningkatan agar layanan pendidikan khusus lebih optimal. Sikap adaptif seperti ini penting, tetapi tetap perlu diikuti dengan perencanaan pengembangan agar keterbatasan tidak menjadi keadaan permanen.

### **3. Tantangan Pemenuhan Sarana dan Prasarana**

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan sarana dan prasarana yang lebih spesifik dibandingkan sekolah umum. Pernyataan ini menjadi inti penting dalam hasil wawancara. SLB tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan sekolah reguler karena peserta didiknya memiliki kebutuhan yang beragam. Beberapa peserta didik membutuhkan media visual yang lebih konkret, beberapa membutuhkan pengaturan ruang yang lebih aman, dan beberapa membutuhkan kegiatan praktik yang lebih intensif.

Tantangan pemenuhan fasilitas muncul karena kebutuhan pendidikan khusus tidak bersifat tunggal. Fasilitas yang memadai bagi satu kelompok



peserta didik belum tentu sesuai bagi kelompok lain. Di SLB C, peserta didik umumnya membutuhkan dukungan pembelajaran yang menekankan latihan fungsional, struktur aktivitas yang jelas, dan lingkungan yang membantu regulasi perilaku. Karena itu, sekolah perlu memiliki fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran individual, pembelajaran kelompok kecil, serta kegiatan keterampilan.

Tantangan lain berkaitan dengan keberlanjutan pemeliharaan fasilitas. Sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya perlu diadakan, tetapi juga perlu dipelihara, diperbarui, dan disesuaikan. Barnawi dan Arifin (2012) menegaskan bahwa manajemen sarana prasarana mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Jika salah satu tahap tidak berjalan, fasilitas dapat menurun kualitasnya atau tidak lagi sesuai kebutuhan pembelajaran. Bagi SLB, pemeliharaan menjadi lebih penting karena alat bantu dan media adaptif sering digunakan secara intensif dalam aktivitas praktik.

Dalam kerangka regulasi, tantangan pemenuhan fasilitas juga

berhubungan dengan kewajiban penyediaan akomodasi yang layak. PP Nomor 13 Tahun 2020 menegaskan bahwa fasilitasi akomodasi yang layak dapat dilakukan melalui dukungan anggaran, penyediaan sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta kurikulum (Republik Indonesia, 2020). Dengan demikian, sekolah tidak dapat dibiarkan bekerja sendiri. Pemenuhan fasilitas SLB membutuhkan dukungan pemerintah, yayasan atau pengelola, orang tua, masyarakat, dan mitra lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan khusus.

Data wawancara tidak menyebutkan rincian kendala anggaran, jumlah ruang, atau daftar alat yang kurang. Karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan kekurangan secara kuantitatif. Kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa sekolah menghadapi kebutuhan pengembangan fasilitas agar layanan pendidikan khusus dapat berjalan lebih optimal. Temuan ini cukup kuat karena muncul langsung dari deskripsi sekolah tentang perlunya penyesuaian sarana dengan

kebutuhan peserta didik dan kondisi fasilitas yang tersedia.

#### **4. Upaya Pengembangan dan Optimalisasi Fasilitas**

Sekolah merespons tantangan sarana dan prasarana melalui penyesuaian dan pengembangan fasilitas sesuai kebutuhan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keterampilan dan pembelajaran praktik menjadi salah satu bentuk optimalisasi fasilitas yang tersedia. Temuan ini menandakan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada kekurangan, tetapi juga berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Optimalisasi fasilitas merupakan strategi penting ketika sekolah belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan sarana secara ideal. Strategi ini dapat dilakukan melalui penggunaan ruang secara fleksibel, pemanfaatan alat pembelajaran secara bergantian, penyesuaian aktivitas dengan kemampuan peserta didik, dan pengembangan media sederhana oleh guru. Dalam konteks pendidikan khusus, guru sering menjadi aktor utama yang menjembatani

keterbatasan fasilitas dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun, kreativitas guru tetap perlu didukung oleh kebijakan sekolah agar tidak bergantung pada usaha individual semata.

Upaya pengembangan fasilitas sebaiknya dilakukan melalui perencanaan berbasis kebutuhan. Sekolah dapat memulai dari pemetaan kebutuhan peserta didik, analisis kegiatan pembelajaran, pemeriksaan kondisi fasilitas, dan penyusunan prioritas pengadaan. Pemetaan ini penting agar sekolah tidak hanya membeli atau menambah fasilitas yang tampak menarik, tetapi benar-benar memilih sarana yang memiliki manfaat langsung bagi pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan gagasan pendidikan inklusif yang menekankan pengurangan hambatan belajar melalui perubahan lingkungan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah (Booth & Ainscow, 2011).

Selain perencanaan internal, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal. Kolaborasi dapat dilakukan dengan dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha,

komunitas disabilitas, dan lembaga sosial. Kolaborasi bukan hanya bertujuan memperoleh bantuan fisik, tetapi juga membangun dukungan pengetahuan. Misalnya, perguruan tinggi dapat membantu asesmen kebutuhan fasilitas, komunitas disabilitas dapat memberi perspektif aksesibilitas, dan orang tua dapat memberi masukan tentang kebutuhan fungsional anak di rumah.

Upaya pengembangan juga harus memperhatikan keberlanjutan. Pengadaan fasilitas baru tanpa rencana pemeliharaan dapat menimbulkan masalah baru. Sekolah perlu menyusun jadwal pemeliharaan, mencatat penggunaan alat, mengevaluasi efektivitas fasilitas, dan melibatkan guru dalam penentuan prioritas. Dengan cara ini, sarana dan prasarana dapat dikelola sebagai sistem pendukung pembelajaran, bukan sekadar daftar inventaris.

### **5. Implikasi Temuan bagi Mutu Layanan Pendidikan Khusus**

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, sekolah perlu menempatkan sarana dan prasarana sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu layanan pendidikan khusus. Fasilitas bukan hanya urusan

administrasi sekolah, tetapi memengaruhi proses belajar, keamanan peserta didik, kenyamanan guru, dan efektivitas kegiatan keterampilan. Jika fasilitas direncanakan dengan baik, guru dapat lebih mudah menyusun pembelajaran yang aktif dan fungsional.

Kedua, evaluasi fasilitas perlu dilakukan secara periodik. Evaluasi tidak cukup menanyakan apakah fasilitas tersedia, tetapi juga apakah fasilitas tersebut digunakan, mudah diakses, aman, sesuai karakteristik peserta didik, dan berdampak pada kegiatan belajar. Evaluasi berbasis fungsi akan menghasilkan keputusan yang lebih tepat dibanding evaluasi berbasis jumlah semata. Misalnya, sebuah media pembelajaran dapat dinilai memadai jika benar-benar membantu peserta didik memahami materi atau melatih keterampilan tertentu.

Ketiga, pengembangan fasilitas perlu diarahkan pada pembelajaran fungsional. Data wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menggunakan fasilitas untuk kegiatan keterampilan dan kemandirian. Arah ini perlu dipertahankan karena peserta didik berkebutuhan khusus

membutuhkan pengalaman belajar yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ainscow (2020) menekankan bahwa sistem pendidikan yang adil perlu mengidentifikasi hambatan dan mengubah praktik agar semua peserta didik dapat berpartisipasi. Dalam konteks SLB, salah satu bentuk perubahan praktik tersebut ialah penyediaan fasilitas yang memungkinkan peserta didik belajar secara konkret dan bertahap.

Berdasarkan implikasi tersebut, pengelolaan sarana dan prasarana dapat diarahkan pada empat rekomendasi praktis. Pertama, sekolah perlu menyusun prioritas fasilitas berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kegiatan pembelajaran. Kedua, sekolah perlu memastikan fasilitas digunakan untuk pembelajaran akademik, latihan kemandirian, dan keterampilan fungsional. Ketiga, sekolah perlu melakukan pemeriksaan berkala agar fasilitas tetap aman, layak, dan siap digunakan. Keempat, sekolah perlu melibatkan dinas, orang tua, komite, perguruan tinggi, serta komunitas disabilitas dalam pengembangan fasilitas.

## **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di SLB C Tunas Harapan Karawang telah memberi dukungan nyata terhadap pembelajaran. Fasilitas yang tersedia digunakan untuk kegiatan kelas dan pengembangan keterampilan. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan khusus harus memberi pengalaman belajar yang lebih luas daripada pembelajaran akademik biasa. Sekolah berupaya menjadikan fasilitas sebagai bagian dari proses pembentukan kemandirian peserta didik.

Jika dihubungkan dengan teori manajemen pendidikan, sarana dan prasarana berfungsi sebagai sumber daya strategis. Arikunto dan Yuliana (2008) menempatkan pengelolaan pendidikan sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks fasilitas SLB, keempat fungsi tersebut harus diterapkan secara lebih sensitif terhadap kebutuhan peserta didik. Sekolah perlu merencanakan fasilitas berdasarkan karakteristik peserta

didik, mengorganisasikan penggunaan ruang dan alat, melaksanakan pemanfaatan dalam pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitasnya secara berkala.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sarana prasarana tidak dapat dipisahkan dari kualitas pembelajaran. Pembelajaran di SLB membutuhkan konkretisasi materi, pengulangan, latihan, dan dukungan lingkungan. Keterbatasan fasilitas dapat membuat guru kesulitan menyajikan pengalaman belajar yang sesuai. Sebaliknya, fasilitas yang relevan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas harus dipandang sebagai investasi pedagogis.

Temuan mengenai perlunya pengembangan fasilitas sesuai dengan hasil penelitian Lantang et al. (2025), yang menunjukkan bahwa implementasi standar sarana prasarana SLB masih menghadapi kendala dalam aspek anggaran, pemahaman standar, dan ketersediaan fasilitas sesuai kebutuhan peserta didik. Kesamaan temuan ini memperlihatkan bahwa

persoalan sarana prasarana SLB bukan hanya terjadi pada satu sekolah, tetapi dapat menjadi tantangan umum dalam penyelenggaraan pendidikan khusus. Namun, setiap sekolah memiliki konteks yang berbeda sehingga solusi harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Pada sisi regulasi, hasil penelitian memperkuat pentingnya penerapan Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 dan PP Nomor 13 Tahun 2020 secara lebih operasional. Regulasi telah memberi arah bahwa peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas yang sesuai. Tantangannya terletak pada penerjemahan regulasi menjadi program sekolah yang realistis. Sekolah perlu memiliki daftar prioritas pengembangan yang jelas, misalnya fasilitas yang paling mendesak untuk keamanan, fasilitas yang langsung mendukung pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung keterampilan hidup peserta didik.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas yang tersedia merupakan kekuatan sekolah. Ketika fasilitas belum sepenuhnya ideal, sekolah

tetap menjalankan kegiatan pembelajaran dan keterampilan. Strategi seperti ini penting agar peserta didik tetap memperoleh layanan. Akan tetapi, optimalisasi tidak boleh membuat kebutuhan pengembangan diabaikan. Sekolah tetap perlu menyampaikan kebutuhan fasilitas secara sistematis kepada pemangku kepentingan agar dukungan dapat diarahkan secara tepat.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian sarana prasarana pendidikan khusus dengan menekankan dimensi pemanfaatan. Banyak kajian fasilitas sekolah berfokus pada ketersediaan fisik, sedangkan penelitian ini menyoroti hubungan antara fasilitas, pembelajaran fungsional, dan kemandirian peserta didik. Perspektif ini penting karena mutu layanan SLB tidak hanya ditentukan oleh banyaknya fasilitas, tetapi juga oleh kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan belajar dan kehidupan peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana di SLB C Tunas

Harapan Karawang telah dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan keterampilan peserta didik. Fasilitas sekolah berperan sebagai media pembelajaran, pendukung latihan kemandirian, dan alat untuk membangun pengalaman belajar yang lebih konkret. Dengan demikian, sarana dan prasarana memiliki fungsi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan khusus. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa fasilitas masih memerlukan pengembangan agar layanan pendidikan khusus dapat berjalan lebih optimal. Tantangan tersebut muncul karena peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas yang lebih spesifik dibandingkan sekolah umum. Sekolah merespons kondisi tersebut dengan mengoptimalkan sarana yang tersedia, menyesuaikan kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan praktik serta keterampilan.

Sebagai saran, sekolah perlu melakukan pemetaan kebutuhan fasilitas secara berkala, menyusun prioritas pengembangan berbasis kebutuhan peserta didik, memperkuat pemeliharaan fasilitas, dan

membangun kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan data observasi, dokumentasi inventaris, dan wawancara dengan guru, orang tua, serta peserta didik agar analisis sarana dan prasarana menjadi lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.  
<https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kemendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lantang, A., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2025). Implementasi Permendikbud No. 33 Tahun 2008 tentang standar sarana prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 101-108.  
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7392>
- Matin, & Fuad, N. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. F. (2024). Analisis kebijakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. *IJAM-EDU: Indonesian Journal of Administration and Management in Education*, 1(3).
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all. Paris: UNESCO.
- World Health Organization, & World Bank. (2011). World report on disability. Geneva: World Health Organization.